

SLOGAN “*FUKOKU KYOHEI*” (NEGARA KAYA, MILITER KUAT) DAN KETERLIBATAN JEPANG DALAM PERANG PASIFIK 1942 - 1945

MUSTIKA WATI

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : akitsumwati@gmail.com

Nasution

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dinamika dalam sebuah negara merupakan suatu hal yang wajar, hal ini berkaitan dengan bagaimana negara tersebut memberikan respon atas tantangan dalam kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Pertengahan abad ke 19 merupakan titik balik bagi Jepang, pada era ini Jepang mulai berusaha untuk tumbuh menjadi sebuah negara yang modern. Modernisasi dan usaha Jepang untuk dapat menjadi kekuatan dunia dimulai pada masa Meiji, dimana masa ini terjadi setelah era pemerintahan Tokugawa yang memerintah Jepang selama lebih kurang 250 tahun runtuh pada tahun 1868. Muncullah slogan “*fukoku kyohei*” yang menjadi dasar bagi negara Jepang untuk melakukan modernisasi. Jepang secara besar-besaran mengimpor dan melaksanakan modernisasi di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, kebudayaan, politik, pendidikan, telekomunikasi dan kemiliteran. Tahun 1873 pemerintah Jepang mulai melaksanakan kebijakan untuk mengirim tentara, mahasiswa, pegawai negeri dan usahawan pergi ke luar negeri untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Dengan harapan dari apa yang mereka telah pelajari tersebut akan dapat dipakai untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan Jepang, sehingga dikemudian hari Jepang dapat mengejar ketertinggalan mereka dari negara-negara Barat. Dalam penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana latar belakang lahirnya slogan “*fukoku kyohei*”; (2) Bagaimana aplikasi slogan “*fukoku kyohei*” dalam pemerintahan Jepang?; (3) Bagaimana pengaruh slogan “*fukoku kyohei*” terhadap keikutsertaan Jepang dalam perang Pasifik tahun 1942-1945?. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menjawab tentang slogan “*fukoku kyohei*” sebagai sebuah pandangan hidup bangsa Jepang, yang menjadi tujuan Jepang untuk melakukan modernisasi besar-besaran. Jepang melakukan modernisasi dalam bidang ekonomi dengan meningkatkan pemasukan dalam negeri dalam sektor industri. Lalu melakukan perubahan dalam sistem pemerintahan Jepang. Dan kemudian dalam bidang militer mendirikan angkatan perang yang terdiri dari masyarakat biasa dan para *samurai*. Seiring dengan kemajuan yang dilakukan oleh Jepang ini menimbulkan keinginan untuk dapat melakukan ekspansi untuk mencari daerah sebagai tempat pemasaran hasil produksi dan juga mencari bahan-bahan yang dipakai untuk industri. Jepang melakukan serangan ke Cina dan mendapat pertentangan dari Rusia dan Amerika, sehingga kemudian terjadilah peristiwa Amerika mengembargo Jepang. Lalu Jepang kemudian melakukan penyerangan terhadap Amerika. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi awal Perang Pasifik 1942-1945. Akhir dari perang ini adalah kekalahan Jepang, yang ditandai dengan penyerahan Kaisar Jepang pada tahun 1945.

Kata Kunci : Fukoku Kyohei, Restorasi Meiji, Perang Pasifik

Abstract

*Dynamics in a country is a natural thing, this is related to how the country responds to challenges in life that always change. Mid-19th century was a turning point for Japan, in this era Japan began trying to grow into a modern country. Modernization and Japanese efforts to become a world power began in the Meiji period, where this period occurred after the Tokugawa government era which ruled Japan for approximately 250 years and collapsed in 1868. The slogan “*fukoku kyohei*” emerged which became the basis for the Japanese state to do modernization. Japan massively imports and carries out modernization in various fields of life, such as economics, culture, politics, education, telecommunications and the military. In 1873 the Japanese government began implementing policies to send troops, students, civil servants and businessmen to go abroad to study Western science and technology. With the hope of what they have learned, it can be used to carry out reforms in various fields of Japanese life, so that in the future Japan can catch up with them from Western countries. In this study discussing (1) What is the background of the birth of the “*fukoku kyohei*” slogan; (2) What is the application of the “*fukoku kyohei*” slogan in the Japanese government ?; (3) How does the “*fukoku kyohei*” slogan affect Japan's participation in the Pacific war in 1942-1945? This research method uses historical research methods, which consist of heuristic stages, criticism, interpretation and historiography. The results of this study answer about the slogan “*fukoku kyohei*” as a view of the Japanese nation, which became the goal of Japan to carry out massive modernization. Japan modernized the economy by increasing domestic revenue in the industrial sector. Then make changes in the Japanese government system. And then in the military field established*

a army consisting of ordinary people and samurai. Along with the progress made by Japan this led to the desire to be able to expand to find areas as a place of marketing of production and also looking for materials used for industry. Japan carried out an attack on China and got opposition from Russia and America, so that there was an event when America embargoed Japan. Then Japan then attacked America. This event then became the beginning of the Pacific War from 1942-1945. The end of this war was the defeat of Japan, which was marked by the surrender of the Emperor of Japan in 1945

Keywords: *Fukoku Kyohei, Meiji Restoration, Pasific War*

PENDAHULUAN

Jepang dalam catatan sejarah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat bagi sebuah bangsa. Bagaimana tidak, dengan kemandirian yang mereka miliki bangsa Jepang mampu bangkit dengan sangat cepat. Dinamika dalam sebuah negara merupakan hal yang wajar, hal ini berkaitan dengan bagaimana negara tersebut memberikan respon atas tantangan dalam kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Pertengahan abad ke 19 merupakan titik balik bagi Jepang, pada era ini Jepang mulai berusaha untuk tumbuh menjadi sebuah negara yang modern. Modernisasi dan usaha Jepang untuk dapat menjadi kekuatan dunia dimulai pada masa Meiji, dimana masa ini terjadi setelah era pemerintahan Tokugawa yang memerintah Jepang selama lebih kurang 250 tahun runtuh pada tahun 1868.

Tahun 1853 Komodor Matthew Perry memimpin ekspedisi Amerika ke Jepang untuk mengadakan negosiasi dengan pemerintah Jepang terkait dengan kepentingan Amerika di wilayah Pasifik. Amerika membutuhkan pelabuhan untuk kapal-kapal mereka dan juga mereka ingin membangun pelabuhan batu bara di wilayah Jepang. Hal ini sebelumnya telah dikemukakan oleh bangsa Barat lainnya yang pernah menjejakkan kaki di Jepang, akan tetapi pemerintah Jepang tidak merespon hal tersebut. Sehingga, ketika Amerika menjejakkan kaki di Jepang mereka telah menyiapkan strategi intimidasi untuk dapat merealisasikan hal tersebut. Dengan kapal uap serta senjata canggih yang mereka miliki, Amerika melanggar aturan pemerintahan Tokugawa yaitu mereka dengan paksa memasuki perairan Edo. Hal ini dilakukan Amerika sebagai salah satu cara untuk menunjukkan superioritas mereka kepada bangsa Jepang dan menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri yang dianut oleh Jepang sudah tidak dapat ditegakkan lagi.¹ Komodor Perry dalam kunjungannya ini membawa surat dari Presiden Amerika Serikat yang menyatakan ingin mengadakan hubungan dagang dengan Jepang dan juga dijelaskan kedatangan Perry adalah untuk meminta:

1. Perlindungan bagi pelaut Amerika yang mengalami kecelakaan di laut.
2. Pembentukan kota-kota pelabuhan bagi kapal-kapal Amerika untuk melakukan perbaikan kapal dan penambahan perbekalan.

3. Pembukaan kota-kota pelabuhan untuk melakukan perniagaan.²

Selain surat yang merupakan mandat dari Presiden Amerika Serikat, Perry menambahkan surat yang dia buat sendiri yang berisi “ Jika pendekatan yang santun dan damai ini tidak segera diterima, ia akan kembali lagi untuk mendapatkan jawaban pada musim semi tahun berikutnya dan ia akan datang bersama kekuatan yang lebih besar.”³

Tahun 1854 Komodor Perry dengan delapan kapal kembali lagi ke Jepang. Pada bulan Maret ditandatangani perjanjian, yang hasilnya Shimoda dan Hakodate dibuka sebagai pelabuhan penyelamat, cara memperlakukan anak kapal yang terdampar diatur dan pengangkatan konsul Amerika di Shimoda disepakati. Hasil dari konvensi ini mendorong pihak lain mengadakan perjanjian yang sama, bahkan memberikan syarat yang lebih baik ketika berdagang di wilayah milik Jepang.⁴ Hal ini tentunya menimbulkan kerugian bagi pihak Jepang, akibatnya timbul reaksi keras dari orang Jepang terhadap politik luar negeri ini. Orang Jepang marah kepada orang asing karena isi perjanjian dan juga tuntutan-tuntutan yang dikemukakan dianggap telah merendahkan martabat orang Jepang, mereka juga marah karena para *Shogun* dan penguasa feodal juga telah gagal dalam mencegah penghinaan yang mereka dapatkan ini.⁵

Akibat dari perjanjian yang tidak adil dan dianggap telah menghina bangsa Jepang, kemudian bangsa Jepang berpikir bagaimana caranya agar bisa membalas perlakuan bangsa Barat terhadap mereka. Akhirnya jalan yang dapat mereka ambil tidak hanya dilakukan dengan berkeluh keasah akan tetapi melakukan tindakan nyata dengan cara mempelajari rahasia kekuatan bangsa Barat. Lalu kemudian muncullah dasar pemikiran yang berkembang di Jepang yaitu *Wakon Yosai* (Kepribadian Jepang, Teknologi Barat) dan *Fukoku Kyohei* (Negara Kaya, Militer Kuat).⁶ Jepang secara besar-besaran mengimpor dan melaksanakan modernisasi di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, kebudayaan, politik, pendidikan, telekomunikasi dan kemiliteran.⁷ Sehingga untuk bisa mewujudkan apa yang

² Nuhayati (1987) dalam repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16234/3/Chapter%20II.pdf, diakses pada 21 Januari 2018, Pukul 15.00.

³ W.G Beasley, *op.cit.*

⁴ *Ibid.* Hal : 242.

⁵ *Ibid.* Hal : 247.

⁶ Nurhayati dalam

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62762/Chapter%20II.pdf;jsessionid=F581BAFFA083DBC4553C54E25D75A518?sequence=3>, diakses pada 23 Oktober 2017, Pukul 15.00..

⁷ *ibid.*

¹ Yayori Takano. “*Foreign Influence and the Transformation of Early Modern Japan*”. Diakses dari history.emory.edu/home/documents/.../YayoriTakano.pdf, pada 23 Oktober 2017, Pukul 14.00.

mereka cita-citakan sesuai dengan dasar pemikiran yang berkembang di Jepang saat itu, tahun 1873, di awal era Meiji, pemerintah Jepang telah mulai melaksanakan kebijakan untuk mengirim tentara, mahasiswa, pegawai negeri dan usahawan pergi ke luar negeri untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.⁸ Dengan harapan dari apa yang mereka telah pelajari tersebut akan dapat dipakai untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan Jepang, sehingga dikemudian hari Jepang dapat mengejar ketertinggalan mereka dari negara-negara Barat.

Dalam bidang militer dengan slogan "*fukoku kyohei*", yaitu Jepang belajar dari Barat mengenai industri militer yang kemudian di pakai dalam menunjang kebutuhan alat perang, selain itu juga dibentuknya angkatan perang Jepang. Buah pertama yang mereka petik dari usaha ini terlihat pada waktu Jepang menang dalam perang melawan Rusia, satu di antara negara besar masa itu. Dalam perang laut yang berlangsung tahun 1904-1905 itu, armada Angkatan Laut Rusia dihancurkan Angkatan Laut Jepang di bawah pimpinan Laksamana Togo. Di samping mendapat hak atas Korea, sebagian Sakhalin, yang lebih penting lagi adalah pihak Barat mengakui Jepang sebagai salah satu negara besar dunia. Kemenangan besar atas Rusia ini memberi mandat kepada Jepang untuk bertindak sama dengan apa yang diambil oleh imperialis Barat. Jepang pun mulai melakukan agresi militer terhadap negara-negara kawasan. Politik imperialis ini didukung oleh faktor hilangnya ketakutan akan pengawasan negara asing terhadap bagian integral perekonomian Jepang, seperti yang dialami Cina dan Asia Tenggara.⁹

Dengan kemenangan yang telah didapatkan ini menambah kepercayaan diri mereka. Lalu pada perkembangan selanjutnya, Jepang mengalami kemajuan pada fase Perang Dunia I. Dalam Perang Dunia I negara-negara Eropa tidak mampu memproduksi barang-barang untuk daerah jajahan di Asia, karena negara-negara tersebut terlibat perang. Sejak saat itu Jepang memperoleh daerah pemasaran hasil industrinya di wilayah Asia. Ditambah lagi karena Jepang turut serta dalam perang dengan memihak Inggris yang pada saat Perang Dunia I menjadi pihak yang menang, sehingga Jepang mendapat sebagian dari bekas jajahan Jerman. Jepang mulai melakukan ekspansinya ke China dan akhirnya turut serta melibatkan diri dalam Perang Dunia II. Serangan yang dilakukan Jepang atas Pearl Harbour merupakan awal dari keikutsertaan Jepang dalam Perang Dunia II. Jepang bersama dengan Jerman dan Italia melawan Amerika, Inggris, Rusia dan sekutunya.¹⁰

Dengan slogan "*fukoku kyohei*" yang mereka dengungkan tersebut mampu menunjukkan kepada Barat bahwa Jepang yang dahulu adalah bangsa yang masih dianggap rendah dan jauh tertinggal mampu bangkit dan

bersaing dengan bangsa Barat lainnya. Selain itu keterlibatan Jepang dalam perang juga dalam rangka menunjukkan superioritas mereka di Asia.

METODE PENELITIAN

Untuk dapat mengungkapkan apa yang diteliti mengenai "Slogan "*Fukoku Kyohei*" dan Keterlibatan Jepang dalam Perang Pasifik 1942 – 1945" maka digunakan metode penulisan sejarah. Metode penelitian sejarah yang menurut Gilbert J. Garraghan dikutip dari Aminuddin Kasdi ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan secara sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis.¹¹ Langkah penulisan sejarah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Penelusuran Sumber)

Mengumpulkan sumber dan data yang digunakan dalam penulisan sejarah. Peneliti akan mengumpulkan sumber sekunder berupa buku maupun jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti sebanyak-banyaknya. Sumber sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa jurnal maupun buku yang membahas mengenai restorasi Meiji sampai dengan perang yang melibatkan bangsa Jepang. yaitu buku "*Pengalaman Jepang : Sejarah Singkat Jepang*" dari W.G Beasley, buku "*Perang Pasifik*" dari P.K Ojong, "*A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*" yang ditulis oleh Andrew Gordon, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku yang ingin dicari yaitu W.G Beasley "*The Rise of Modern Japan: Political, Economic and Social Change Since 1850*" dan "*Japanese Imperialism 1894 – 1945*", Carol Gluck "*Japan's Modern Myths*", dan Yeti Nurhayati "*Langkah-langkah Awal Modernisasi Jepang*". Serta jurnal maupun artikel yang terkait dengan penelitian yang ditulis.

2. Kritik (Menguji Sumber)

Kritik sumber sejarah (*historical criticism*), ialah suatu metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.¹² Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik intern, yaitu menguji isi sumber apakah memang benar mengandung fakta-fakta yang diperlukan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis. Penulis dalam hal ini melakukan penilaian serta menyeleksi sumber yang telah diperoleh apakah telah benar-benar mengandung informasi yang relevan serta kronologis dengan cerita sejarah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis memilah informasi sesuai dengan tema yang telah penulis tentukan sebelumnya, yaitu mengenai lahir serta manifestasi slogan *fukoku kyohei* dalam kehidupan masyarakat Jepang dan keterlibatan Jepang dalam

⁸ Radhiyatuz Zahra. "*UUD Baru 1946 : Aib Jepang Sebagai Bangsa*". Jurnal Online. Depok : Universitas Indonesia. 2013. Hal:3.

⁹ Halloran dalam Radhiyatuz Zahra, *op.cit.* Hal: 5.

¹⁰ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62762/Chapter%20II.pdf;jsessionid=F581BAFFA083DBC4553C54E25D75A518?sequence=3>, *op.cit.* diakses pada 23 Oktober 2017, Pukul 15.00.

¹¹ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hal. 10.

¹² *Ibid.* Hal :27.

perang Pasifik. Yang menjadi sumber utama penulis adalah buku-buku serta jurnal untuk selanjutnya dilakukan penyeleksian buku-buku serta jurnal yang sesuai dengan tema yang dikaji oleh penulis. Sehingga nantinya penulis dapat menemukan data yang memiliki keterkaitan dengan tema yang penulis kaji. Selanjutnya peneliti juga mencari keterkaitan antar data yang diperoleh tersebut.

3. Interpretasi (Menganalisis Fakta)

Intepretasi merupakan tahap dimana sejarawan mencari saling hubung antar berbagi fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya.¹³ Fakta-fakta yang berhasil penulis temukan di dalam sumber sekunder dan juga tersier yang memiliki keterhubungan satu sama lainnya kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan penelitian. Selain itu juga periodisasi dari fakta tersebut perlu juga dilakukan agar nantinya dapat memberikan sebuah realitas sejarah yang relevan mengenai slogan *fukoku kyohei* dan keterkaitan Jepang dalam Perang Pasifik. Penafsiran fakta sejarah menggunakan perbandingan juga dilakukan terhadap sumber sekunder yang telah penulis dapatkan sehingga kemudian didapatkan mengenai gambaran manifestasi dari slogan *fukoku kyohei* dalam pemerintahan Jepang.

4. Historiografi (Menuliskan Hasil Penelitian)

Historiografi, merupakan tahap akhir dimana rangkaian fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini diberi judul "Slogan "Fukoku Kyohei" (Negara Kaya, Militer Kuat) dan Keterlibatan Jepang dalam Perang Pasifik 1942 – 1945", yang disajikan secara objektif, relevan, kronologis serta sistematis sebagaimana dijelaskan dalam sistematika dibawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Runtuhnya Era Tokugawa dan Lahirnya Slogan *Fukoku Kyohei*

Keiki yang merupakan *shogun* Tokugawa terakhir menyerahkan kekuasaannya kepada Kaisar Meiji pada bulan November 1867, maka berakhir kekuasaan *Bakufu* Tokugawa yang telah berlangsung selama 264 tahun (1803 – 1867) dan berakhir juga kekuasaan militer yang telah berlangsung lebih kurang selama 650 tahun.¹⁴ Zaman baru ini kemudian disebut dengan zaman Meiji, yang berlangsung antara 1868 – 1912. Kaisar Meiji yang berkuasa yaitu Kaisar Matsuhito.¹⁵ Pusat pemerintahan yang pada awalnya bernama Edo kemudian diganti menjadi Tokyo, dan ibukota negara yang sebelumnya di Kyoto dipindah ke Tokyo. Dengan runtuhnya keshogunan Tokugawa lalu digantikan oleh Meiji menjadi awal baru Jepang berubah menjadi negara modern.

Restorasi Meiji dalam sejarah Jepang secara umum berkaitan antara Jepang tradisional dan Modern, yang mana terjadi banyak perubahan dalam lingkungan serta kehidupan masyarakat Jepang. Perubahan ini tidak melulu menyinggung masalah politik, sosial dan stuktur ekonomi dalam negara, akan tetapi memimpin Jepang menjadi negara yang modern secara cepat, hal ini sebagai hasil dari pengaruh Barat yang dimulai pada tahun sebelumnya dan berlangsung selama beberapa tahun sejak pembukaan negara. Khususnya, setelah dua puluh tahun pertama sejak Restorasi Meiji, Jepang secara intensif melakukan modernisasi dalam segala bidang dibawah pengaruh budaya Eropa dan Amerika. Secara mengejutkan Jepang mempercepat kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik menurut pemikiran negara Barat, para pemimpin Restorasi Meiji berupaya untuk membuat negara mereka maju seperti negara-negara Barat.¹⁶

Di bawah semboyan "*Fukoku Kyohei*" atau "Negara Kaya dan Militer Kuat", para pemimpin politik pasca-Restorasi Meiji ini secara umum menganjurkan modernisasi mereka sesuai dengan Barat.¹⁷ Slogan ini dimaksudkan untuk memperkuat fondasi ekonomi dan industri Jepang, sehingga militer yang kuat dapat dibangun untuk mempertahankan Jepang dari kekuatan luar. Ini adalah tanggapan oleh para reformis yang berkumpul di sekitar Kaisar Meiji ketika dihadapkan dengan ancaman imperialisme Barat selama abad ke-19. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengejar ketinggalan dengan Barat.¹⁸

Fukoku Kyōhei, merupakan fondasi modernisasi dan militerisasi Jepang modern, pertama kali muncul dalam tulisan Shang Yan, seorang pemimpin politik dan filsuf dari Dinasti Qin (338 SM). Ungkapan ini berasal dari empat karakter tulisan China : kaya (*fu*), negara (*koku*), kuat (*kyo*), dan tentara (*hei*). Ini merupakan slogan nasional Jepang selama Era Meiji yang mana merupakan tujuan negara Jepang sampai dengan dekade mendatang. *Sonno Joi* yang berarti "jungjung tinggi kaisar, usir orang asing" dan *Bunmei* berarti "Peradaban dan Pencerahan". Slogan tersebut di dukung oleh Yoshida Shoin, yang menjaga sejarah Jepang dan nilai tradisional bangsa Jepang. Selain itu juga ia mengakui gagasan bahwa bangsa Jepang tidak dapat mengalahkan Barat tanpa teknologi Barat. Pemimpin Jepang yang setuju dengan *Bunmei Keika* seperti Yamagata Aritomo, yang merupakan bapak pendiri tentara Jepang percaya bahwa selagi mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, perubahan baik untuk Jepang yang mana dapat membuat Jepang menjadi kuat dengan modernisasi dan ilmu pengetahuan dari negara-negara maju. Seperti yang dikatakan ide ini telah menyebar dan mengarah pada ideologi *fukoku kyohei*.¹⁹

¹⁶ Dikutip dari :

http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/35054/5/05_chapter1.pdf (diakses pada 12 Desember 2018, pukul 13:15).

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Joanna Obispo, "Japan's *Fukoku Kyohei* : A Continuous Pursuit of Economic and Military Powers". *Ugong*. Vol. 9 , 2017, hal. 61.

¹⁹ *Ibid*, hal. 58 – 59.

¹³ *Ibid.* Hal:11.

¹⁴ I Ketut Suradjaja, op.cit. hal. 21.

¹⁵ *Ibid.*

B. Modernisasi Jepang

Sesuai dengan slogan yang nasional Jepang yaitu *fukoku kyohei* yang berarti “negara kaya, militer kuat”, pemerintah pada Era Meiji berusaha melakukan modernisasi negara Jepang dengan 3 tujuan yang ingin dicapai yaitu industrialisasi (modernisasi ekonomi), pembaharuan konstitusi nasional dan parlemen (modernisasi politik) dan ekspansi eksternal (modernisasi militer).²⁰

1. Modernisasi Ekonomi

Sebelum adanya restorasi Meiji, sebagian besar masyarakat Jepang merupakan petani dan hanya meneruskan usaha keluarga secara turun temurun. Namun setelah restorasi Meiji, Jepang menjadi sebuah negara yang unggul dalam bidang industri. Sehingga saran untuk memajukan kehidupan ekonomi pun mulai dikembangkan. Jepang membangun sarana dan prasarana seperti jalan raya dan jalur kereta api. Jepang juga mulai mendirikan bank-bank untuk memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi ekonomi. Pemerintah Jepang juga membangun berbagai macam industri, kemudian setelah industri tersebut berjalan dengan baik secara bertahap akan dijual kepada pihak swasta dengan harga yang murah. Dalam melakukan pembangunan ini meskipun Jepang dilanda kesulitan karena kekurangan modal dan kurangnya pengalaman, Jepang hanya meminjam modal kepada Inggris. Hal ini dikarenakan, Jepang tidak ingin modal asing menguasai perekonomian di Negara mereka.²¹ Sehingga pada saat itu Jepang benar-benar berusaha untuk dapat berkembang mengejar ketertinggalan mereka.

Para pemimpin Meiji menjawab tantangan Barat dengan slogan *fukoku kyohei*. Mereka berusaha menciptakan Jepang menjadi sebuah bangsa yang mampu berdiri setara di antara kekuatan-kekuatan Barat. Berikut ini adalah tindakan spesifik yang dilakukan oleh para pemimpin Meiji untuk mencapai modernisasi ekonomi Jepang:

- Pertahanan terhadap ancaman asing dengan mendirikan industri strategis militer, seperti membangun industri pembuatan kapal, pabrik bubuk mesiu dan amunisi, dan serta industri persenjataan militer.
- Tidak hanya dari industri berat saja sebagai salah satu bentuk kemandirian ekonomi Jepang atas imperialisme Barat, tetapi juga industri ringan (tekstil dan pakaian) dan industri produk dalam negeri atau barang konsumsi (misalnya sutra, gelas, bahan kimia, semen, kapas, dan gula) yang dapat bersaing dengan barang asing dan dapat mengembalikan neraca perdagangan

yang tidak menguntungkan, melakukan impor bahan baku dan mesin yang dibutuhkan untuk kebutuhan industri.

- Menciptakan peluang kerja bagi rakyat, terutama bagi mantan samurai yang kecewa dan menganggur, mendirikan korporasi besar yang disebut *zaibatsu*, yang mengendalikan sebagian besar sektor industri modern Jepang (mis. Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo, dan Yasuda).
- Perbaiki kondisi ekonomi petani, dengan melakukan penanganan karena ketidakpuasan desa ketika pendapatan petani semakin besar dengan tanah yang baru dibuka dan penggunaan metode pertanian.
- Peningkatan pendapatan pemerintah dengan pajak pertanian dan reformasi ekonomi yang mencakup penggunaan mata uang modern terpadu berdasarkan yen, perbankan, undang-undang perdagangan dan pajak, bursa efek, dan jaringan komunikasi.

Setelah dua puluh tahun era Meiji, dengan masukan teknologi Barat dan investasi swasta yang besar sekitar tahun 1920 industri ekonomi berkembang pesat. Jepang kemudian muncul dalam Perang Dunia I sebagai negara industri yang besar.²²

2. Modernisasi Politik

Setelah terjadinya Restorasi Meiji, sistem pemerintahan Negara Jepang yang awalnya merupakan Negara Feodal berubah menjadi Negara Monarki. Pimpinan Negara pun telah dikembalikan kepada Kaisar.²³ Perubahan dalam bidang politik dan pemerintahan harus segera dilakukan oleh Jepang agar dapat menyamai kemajuan yang dimiliki oleh bangsa Barat.

Dengan adanya restorasi Meiji ini juga ide tentang demokrasi mulai disebarkan melalui gagasan politik yang dikenal dengan nama *Jiyu Minken Undo* (Gerakan Untuk Hak-hak Demokrasi), yang bertujuan untuk menuntut adanya dewan perwakilan rakyat yang dipilih secara langsung, karena pemerintahan yang berlaku merupakan monopoli kekuasaan bekas *samurai* dari beberapa *han* saja yaitu Satsuma dan Chosu. Dan ini dianggap tidak mencerminkan keinginan rakyat Jepang.²⁴

Sejak tahun 1882, beberapa orang Jepang mempelajari undang-undang dasar negara Barat dan akhirnya memilih konstitusi Negara Jerman sebagai contoh undang-undang dasar negara Jepang yang baru. Pada tanggal 25 Februari 1889 diumumkan dan diberlakukan pada tahun 1890.²⁵ Perdana Menteri bertanggung jawab atas seluruh politik pemerintahan serta kedudukan Tenno diperkuat. Dalam Undang-Undang ditegaskan bahwa Tenno merupakan sumber semua kekuasaan dan semua Undang-Undang

²⁰ Kenichi Ohno, *The Path Traveled by Japan as a*

Developing Country: Economic Growth from Edo to Heisei, Yuhikaku Publishing Co. Ltd, Tokyo, 2005, hlm. 43.

²¹ Yunika Nurdina Sari, et.al, “Pengaruh Restorasi Meiji Terhadap Modernisasi di Negara Jepang Tahun 1868 - 1912” (<https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1233/JURNAL%20YUNIKA%20NURDINA%20SARI.pdf?sequence=1&isAlloved=y>, diakses pada 15 Desember 2018, Pukul : 21.09)

²² Joanna Obispo, “Japan’s Fukoku Kyohei : A Continuous Pursuit of Economic and Military Powers”. *Ugong*. Vol. 9 , 2017, hal. 61-62.

²³ Ibid.

²⁴ Rehngenan Sembiring, “Pemikiran Mori Ogai Terhadap Modernisasi Jepang Dalam Doitsu Sibusaku”, Medan : Universitas Sumatera Utara, 2009.

²⁵ Yunika Nurdina Sari, et.al, op.cit.

harus mendapat persetujuan dan diumumkan oleh Tenno.²⁶

3. Modernisasi Militer

Selama masa feodal dan *bakufu* Tokugawa, militer dipegang dan juga dikendalikan oleh golongan *samurai* secara turun temurun. Kemudian untuk menuju Jepang menjadi sebuah negara yang modern hal ini dianggap sebagai sebuah hambatan, karena dianggap mencerminkan sistem feodal dan pemerintah era Meiji berupaya untuk dapat menghapus sistem feodal tersebut.

Oleh karena itu setelah era restorasi Meiji, Jepang membangun bidang militer dengan bantuan negara-negara Barat. Jepang kemudian melakukan kerjasama dengan Inggris dalam mengembangkan Angkatan Laut Jepang. Kemudian pada tahun 1873 diberlakukan wajib militer bagi semua laki-laki berumur 20 tahun keatas. Selain itu juga pemerintah mengambil alih pembuatan senjata dan juga penggunaannya dalam industri perang.²⁷

Pemerintah Jepang kemudian segera mengirim seorang utusan bernama Yamagata Aritomo ke Prancis dan Rusia untuk mempelajari organisasi militer modern sesuai model Barat. Setelah kembali ke Jepang, ia membentuk tentara Jepang yang terdiri dari para *samurai* dan masyarakat biasa. Pada tahun 1878 Yamagata mengorganisasikan Staf Umum Angkatan Perang Jepang menurut model Rusia dan pada tahun 1883, sebuah Akademi Militer dibangun di Jepang, sehingga para perwira muda Jepang tidak perlu dikirim untuk belajar ke luar negeri. Lalu rencana pembangunan Angkatan Laut Jepang dimulai dengan pembuatan badan-badan kapal oleh Jepang sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan pengawalan pantai Jepang.²⁸

C. Keterlibatan Jepang dalam Perang Pasifik

Kiprah Jepang sebagai sebuah kekuatan baru dalam dunia politik internasional dimulai sejak era Meiji. Dengan semboyan negara "*Fukoku Kyohei*" atau Negara Kaya Militer Kuat, maka dimulailah usaha untuk dapat mencapai tujuan tersebut, kemudian pada tahun 1873 pemerintah Jepang mulai melaksanakan kebijakan untuk mengirim tentara, mahasiswa, pegawai negeri dan usahawan pergi ke luar negeri untuk memperlajuru ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹ Hal ini sesuai dengan 5 dekret yang dikeluarkan oleh Tenno.

Yang menjadi faktor kenapa Jepang sangat berambisi dalam melakukan hal ini adalah, karena sebuah dendam masa lalu, akibat perlakuan yang tidak adil yang dilakukan oleh bangsa Barat kepada Jepang. Banyak sekali perjanjian yang dibuat oleh Barat yang berhubungan dengan Jepang, akan tetapi kesemuanya bersifat tidak adil karena hanya menguntungkan pihak Barat saja. Sebagai contohnya adalah apabila warga Barat melakukan tindak kriminal di wilayah Jepang, hukum Jepang tidak dapat mengadilinya. Selain itu juga, Barat terlalu ikut campur dengan urusan dalam negeri Jepang,

yaitu ketika Barat ikut campur tangan ketika Jepang menang melawan China. Sehingga akibat penghinaan yang banyak diterima oleh Jepang, para negarawan Meiji kemudian menyadari bahwa salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh Jepang agar tidak lagi mengalami penghinaan tersebut dalah dengan cara mengejar kemajuan negara-negara Barat yang telah melakukan penghinaan kepada Jepang.

Hasil dari pemikiran *fukoku kyohei* dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa berikut : Jepang mengalahkan Cina pada tahun 1894, dan menjadi negara Asia pertama yang mengalahkan kekuatan Eropa ketika mengalahkan Rusia tahun 1904. Keuntungan yang diperoleh Jepang dalam perjanjian Versailles dan keberanian Jepang dalam melakukan serangan ke Pearl Harbour.³⁰ Selain mendapatkan hak atas Korea, sebagian Sakhalin, yang paling penting adalah pihak Barat mengakui bahwa Jepang merupakan salah satu negara besar di dunia. Kemenangan atas Rusia ini pula yang kemudian membuat Jepang berkeinginan melakukan langkah seperti yang diambil oleh imperialis Barat. Jepang melakukan agresi militer terhadap negara-negara kawasan. Langkah politik imperialis ini didukung oleh faktor hilangnya pengawasan negara asing terhadap bagian gabungan perkonomian Jepang seperti China dan Asia Tenggara.³¹

Pada awal perang dunia I, posisi Jepang masih relatif beruntung karena medan perang terfokus di daratan Eropa. Dalam perang dunia ini membawa bencana kemanusiaan ke Eropa, sedangkan di Asia itu membawa beberapa peluang tak terduga. Jepang yang tergabung dalam blok sekutu dengan leluasa mengambil daerah kekuasaan Jerman Tsingtao di Cina Daratan, dan kemudian memaksa Cina untuk menerima beberapa pasal tuntutan yang berisi keinginan Jepang menjalankan politik pengawasan atas wilayah Cina.³² Pada titik inilah yang kemudian menjadi awal Jepang terlibat dalam perang yang kemudian memungkinkan Jepang untuk dapat meningkatkan kekuatan ekonomi, serta melakukan produksi senjata yang dibutuhkan para sekutunya di medan perang Eropa. Perang telah memotong pedagang Eropa dari pelanggan Asia mereka, dan ini memberikan dorongan besar bagi ekonomi baru Jepang dalam bidang industri. Antara 1914 dan 1918, *output* yang dihasilkan oleh Jepang dalam bidang industri naik dari 1,4 miliar menjadi 6,8 miliar yen. Ekspor melonjak dengan kecepatan tertentu. Penjualan luar negeri kain katun Jepang naik 185 persen selama tahun-tahun ini. Lapangan kerja di industri meningkat dengan baik, dan pemerintah kekurangan pekerja sehingga menyebabkan naiknya upah pekerja secara cepat. Sayangnya bagi sebagian besar pekerja dan konsumen, harga juga naik lebih cepat. Gelombang inflasi terburuk Jepang di zaman modern. Antara 1914 dan 1920 harga beras eceran naik 174 persen, dan harga grosir keseluruhan naik hampir 150 persen. Lambang sosial dari ledakan pada masa perang

²⁶ Rehngenan Sembiring, op.cit.

²⁷ Yunika Nurdina Sari, et.al, op.cit.

²⁸ Rehngenan Sembiring, "Pemikiran Mori Ogai Terhadap Modernisasi Jepang Dalam Doitsu Samburgaku, op.cit.

²⁹ Radhiyatuz Zahra. "UUD Baru 1946 : Aib Jepang Sebagai Bangsa". Jurnal Online. Depok : Universitas Indonesia. 2013. Hal:3.

³⁰ Joanna Obispo, "Japan's Fukoku Kyohei : A Continuous Pursuit of Economic and Military Powers". Ugong. Vol. 9 , 2017, hal. 61.

³¹ Radhiyatuz Zahra, op.cit.

³² Ibid.

ini adalah disebut sebagai *narikin*, atau *nouveau riche*. Sosok kartun ini banyak digambarkan dalam bentuk seorang pengusaha yang terlalu banyak makan dan menerangi kamar dengan uangnya. Karyawan kerah putih dari raja-raja semacam itu juga makmur. Mereka kadang-kadang menerima bonus yang empat kali lipat dari gaji normal mereka.³³

Setelah perang dunia pertama berakhir, dan banyak negarawan era Meiji yang meninggal, institusi pemerintahan diisi kelompok orang dari generasi baru. Kaisar Mutsuhito wafat pada Juli 1912, rakyat Jepang berduka atas seorang pemimpin yang memiliki martabat tinggi yang memimpin sebuah era perubahan Jepang, selama setengah abad mendorong Jepang menuju bangsa yang unggul di dunia. Kaisar Jepang digantikan oleh putranya, kaisar Taisho, yang memerintah dari tahun 1912 hingga 1926. Tetapi, kaisar Taisho yang memerintah ini tak sependai ayahnya.

Gejolak sosial di dalam masyarakat terjadi pada masa pemerintahan Taisho hal ini disebabkan oleh tidak meratanya pertumbuhan ekonomi. Sebelumnya terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 60 persen di dekade setelah 1910, dan hasil industri berlipat lima, menjadi hampir 7 miliar yen. Pada akhir 1920-an, Jepang telah menjadi negara dengan industri berat, dengan dengan hasil industri melebihi output pertanian. Akan tetapi ini merupakan sebuah hal yang buruk, karena percepatan pertumbuhan ekonomi ini juga diikuti oleh penurunan salah satu penyebab penurunan yang signifikan ini terjadi setelah Perang Dunia I, yaitu terjadinya gempa bumi yang dahsyat di Kanto pada tahun 1923, yang menghancurkan tiga per lima rumah di Yokohama dan Tokyo dan merenggut hampir 140.000 nyawa, bahkan hal itu menyebabkan terganggunya sistem transportasi, industri dan wilayah. Karena bencana itu menyebabkan 1,9 juta orang kehilangan tempat tinggal dan membuat perekonomian rakyat Jepang menjadi melemah. Selain itu juga pada masa pemerintahan kaisar Taisho, terjadi penurunan upah pekerja industri yang menjadi lebih kecil, inflasi menyebabkan penderitaan, dan pemerintah mengimpor beras murah menjadi pukulan yang keras bagi petani terutama setelah Perang Dunia I.³⁴

Pada tahun-tahun setelah bencana ini, tanda-tanda pemulihan sementara muncul. Sebuah "ledakan rekonstruksi" setelah gempa bumi sementara merangsang pekerjaan dan bisnis di daerah Tokyo. Pemerintah mendorong pinjaman bank liberal sebagai stimulus lebih lanjut dalam rangka penghematan secara besar-besaran. Produksi industri memang terus meningkat di industri-industri utama seperti pembuatan mesin dan pembuatan kapal. Tetapi masalah mendasar dari tingginya harga di pasar internasional tetap ada, dan banyak produsen yang mengeluh dengan alasan yang tak memiliki modal yang banyak. Pabrik tekstil dalam negeri, misalnya, kehilangan daya saingnya terhadap pesaing dengan biaya lebih

rendah di Cina, termasuk produsen Jepang dengan investasi di luar negeri. Pada tahun 1927, beberapa kelemahan sistem keuangan Jepang yang sudah lama terkongkresi menghasilkan krisis perbankan yang besar. Bank-bank Jepang banyak tetapi sangat kecil dan sangat rentan. Banyak dari mereka memiliki diversifikasi yang buruk. Banyak dari mereka berada dalam kondisi yang jauh lebih lemah daripada yang ditunjukkan oleh neraca mereka karena mereka telah menunda menghapus pinjaman yang gagal dari depresi pascaperang. Selain itu, banyak bank pinjaman baru yang dibuat setelah gempa bumi berdiri di tanah yang tidak stabil. Bank individu sering memberikan pinjaman mereka kepada sejumlah kecil pemegang besar di beberapa industri di wilayah mereka. Pemerintah tidak memberikan jaminan perlindungan kepada para penabung.³⁵

Tahun 1926 Taisho wafat kemudian digantikan oleh putranya Hirohito. Malaise ekonomi hebat yang melanda dunia pada 1929 telah menggerogoti tingkat kesejahteraan hidup banyak orang. Depresi besar ini ditanggulangi masyarakat internasional dengan caranya sendiri-sendiri. Beberapa negara membatasi jumlah impor dan memperbanyak jumlah ekspor. Ada pula negara yang dengan sengaja membakar hasil produksi demi mempertahankan tingkat harga jual. Jepang yang tidak luput dari malaise ini berusaha merambah pasar luar negeri guna penjualan produk-produknya. Akan tetapi, Jepang sedari awal sejak awal abad ke-20 diperlakukan secara diskriminatif, dengan nalar rasisme, Jepang dilarang memasuki wilayah yang memiliki pengaruh kekuasaan Amerika dan Inggris sehingga peluang perbaikan ekonomi mereka pun otomatis tergecet.³⁶ Akibat dari perlakuan yang diterima oleh Jepang perasaan nasionalisme Jepang bangkit, maka kekuatan senjatalah yang berbicara, dan ekspansi militer pun menjadi hal yang mendasar sifatnya. Pada malam 7 Juli 1937, pasukan Jepang terlibat dalam pertempuran kecil dengan tentara Cina di sekitar Jembatan Marco Polo di selatan Beijing. Pada 11 Juli, gencatan senjata lokal mulai berlaku. Meski begitu, pemerintah Jepang mengirim pasukan tambahan dari Korea dan Manchuria. Orang Cina menantang posisi Jepang, dan pertempuran kecil terjadi. Pada akhir Juli, pasukan Jepang menyerang dan menduduki Beijing dan Tianjin. Dalam satu bulan setelah insiden Jembatan Marco Polo, perang skala penuh sedang berlangsung.³⁷ Tidak jelas siapa yang melepaskan tembakan pertama di Jembatan Marco Polo. Akan tetapi peristiwa ini berbeda dengan insiden Mukden enam tahun sebelumnya, yang memicu pengambilalihan Manchuria, dalam peristiwa ini kabinet Jepang di bawah Perdana Menteri Kono Fumimaro mengeluarkan sebuah keputusan untuk meluncurkan serangan yang lebih besar. Tentara Jepang sendiri pada saat itu sendiri terbagi antara kaum ekspansionis dan minoritas yang takut perang berkepanjangan dan ingin bernegosiasi gencatan senjata. Kono memihak kaum ekspansionis. Mereka ingin mengendalikan sumber daya besi dan batubara di Cina

³³ Andrew Gordon, *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*, Oxford University Press, New York, 2003, Hlm. 139.

³⁴ James L. Huffman, *Japan in World History*, Oxford University Press, New York, 2010, hal. 94.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid, hal. 204.

Utara. Mereka juga percaya bahwa pemerintah Nasionalis Chiang Kai-shek akan selalu tetap menjadi ancaman bagi kendali Jepang atas Manchuria dan Cina Utara. Fraksi ekspansionis berharap untuk menghancurkan rezim Nasionalis dan menggantinya dengan pemerintahan yang ramah. Meskipun ia memperlebar perang, Kono awalnya berusaha menggunakan tekanan militer untuk melakukan negosiasi dalam penyelesaian masalah ini. Pada musim gugur 1937, pasukan Jepang memperluas kendali mereka ke selatan dari Beijing. Mereka menduduki semenanjung Shandong dan sebagian besar Sungai Kuning. Dibantu oleh angkatan laut, pasukan Jepang juga merebut Shanghai. Mereka kemudian bergerak dengan cepat untuk menduduki Nanjing pada pertengahan Desember. Tetapi negosiasi terhenti. Pada awal 1938, jelas bahwa kaum Nasionalis tidak akan mengakui penaklukan Jepang. Meskipun kehilangan tiga kota besar China, Chiang Kaishek memutuskan untuk mundur ke barat dan melanjutkan perang perlawanan yang defensif. Di Menanggapi hal itu, Perdana Menteri Kono mengumumkan tujuan baru pada Januari 1938. Ia mengeluarkan seruan menyerukan perang untuk "memusnahkan" rezim Nasionalis Cina. Tindakan yang dilakukan oleh Jepang ini mendapat banyak tentangan dari Uni Soviet dan Amerika, sehingga Jepang terus mendapatkan tekanan dari kedua pihak tersebut.

Tekanan yang dilakukan oleh Amerika berupa mengembargo atas ekspor besi pada September 1940, kemudian pemberlakuan larangan pengiriman minyak ke Jepang tahun 1941. Jepang kemudian berpikir untuk mencari cara mendapatkan cadangan minyak baru yaitu di Indonesia. Sehingga dengan cepat mereka harus bergerak dengan melakukan pengerahan militer besar-besaran ke wilayah Asia Tenggara, atau melakukan kesepakatan dengan Amerika di Washington. Akhirnya, strategi yang dipilih oleh Jepang adalah dengan melakukan pemutusan hubungan dengan Amerika, diikuti dengan melakukan sebuah serangan di pangkalan-pangkalan yang digunakan oleh Amerika dan Inggris untuk menangkal serangan di daerah Asia Tenggara. Namun, karena birokrasi yang lamban menyebabkan rencana yang telah dibuat menjadi kacau. Pernyataan pemutusan hubungan dengan Amerika Serikat baru disampaikan setelah pesawat-pesawat dari kapal induk Jepang menyerang pangkalan armada perang Amerika Serikat di Laut Pasifik tepatnya di Pearl Harbour Hawaii pada hari Minggu, 7 Desember 1941. Serangan ini juga dilakukan di Wake, Guam, Midway, Wales dan Hongkong. Semua serangan tersebut berhasil dengan gemilang. Beberapa hari kemudian kapal penjelajah *Repulse* dan kapal perang *Prince of Wales*, kapal-kapal angkatan laut Inggris berhasil ditenggelamkan oleh serangan dari pesawat-pesawat Jepang di utara Singapura.³⁸

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Jepang ini membuka pintu bagi Jepang dalam menaklukkan wilayah-wilayah di Asia Tenggara. Hongkong menyerah pada hari natal. 2 Januari 1942 Manila berhasil ditaklukkan, dan penaklukan yang dilekukan dengan cepat ini diikuti

dengan turunnya pasukan Jepang ke Semenanjung Malaya dari Thailand, kemudian Kuala Lumpur pada 11 Januari,, pangkalan laut Inggris yang konon tidak terkalahkan pada 15 Februari. Belanda di Indonesia menyerah pada tanggal 9 Maret, sebagian besar Burma dikuasai pada bulan April. Kontrol Jepang sementara itu terfokus di sebagian besar pulau-pulau kecil kepulauan itu dan di Pasifik Barat.³⁹

Pada awal perang, nampak pihak Jepang berada pada posisi yang afensif. Tapi sejak pertengahan tahun 1942, situasi perang mulai berubah, tepatnya ketika Jepang mengalami kekalahan dalam perang laut di Midway tanggal 3 sampai 6 Juni 1942. Penyebab kekalahan ini tidak lain adalah karena industri Amerika saat itu difokuskan untuk memenuhi keperluan perang. Tidak sebanding dengan industri perang Jepang karena tidak mendapatkan pasokan bahan mentah yang diperlukan untuk keberlangsungan industri. Faktor penentu lain adalah terdapatnya perbedaan yang mendalam dalam tubuh angkatan perang Jepang. Semenjak itu serangan defensif yang dilakukan oleh Sekutu menyebabkan posisi Sekutu mulai semakin maju ke wilayah Jepang.⁴⁰

Di Pasifik Barat Daya, pasukan di bawah Jendral Douglas Mac Arthur bergerak menuju Guadalcanal (Februari 1943) melalui Morotai ke Leyte (Desember 1944). Luzon diserang pada Januari 1945, dan Manila berhasil direbut pada bulan berikutnya. Kemudian pasukan yang dipimpin oleh Laksamana Chester Nimitz berhasil merebut pulau-pulau kecil yang kemudian dijadikan pangkalan untuk bergerak maju. Kemudian penaklukan dilakukan di Kepulauan Marshall pada awal tahun 1944, lalu Saipan di Mariana pada musim panas berikutnya, kemudian Guam dan Palau dalam beberapa pekan. Kedua pasukan Mac Arthur dan Nimitz bertemu di Filipina tahun 1945. Mac Arthur berhasil mengalahkan angkatan darat Jepang di situ, dan Nimitz menghancurkan sebagian dari apa yang tersisa dari armada Jepang.⁴¹

Dengan jarak hanya 330 mil dari Okinawa, Tokyo dapat dijangkau oleh pesawat pembom berat dari Amerika. Kemudian mulailah terbuka mata rakyat Jepang, bahwa mereka tidak hanya berada diambang kekalahan, tetapi juga diambang kehancuran. Pada saat Jepang sedang dalam suasana kalut akibat serangan udara dan laut sekutu, pada bulan Juli 1945 di Potsdam sedang berunding para kepala pemerintahan negara-negara sekutu yaitu : H.S. Truman (Amerika), Stalin (Uni Soviet), Churchill (Inggris) dan Chiang Kai Sek (Cina). Dalam perundingan ini, pada tanggal 26 Juli dikeluarkan sebuah Ultimatum kepada pemerintah Jepang untuk menyerah pada pihak sekutu, akan tetapi Jepang menolak untuk menerima ultimatum ini. Sebagai akibatnya, tanggal 6 Agustus 1945 Hiroshima dihancurkan dengan bom atom yang pertama kali dalam sejarah umat manusia, berikutnya tanggal 9 bulan yang sama, Nagasaki mengalami hal yang serupa. Dengan kejadian ini, Kaisar Jepang terpaksa menyuruh kabinet atas nama pemerintahan untuk menerima persyaratan yang diajukan

³⁸ W.G Beasley. "Pengalaman Jepang Sejarah Singkat Jepang". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2003. hal. 320.

³⁹ Ibid, hal. 320-321.

⁴⁰ Ibid, hal. 322.

⁴¹ Ibid, hal. 322.

oleh Sekutu. Tanggal 15 Agustus 1945, berkumandanglah rekaman suara Kaisar pada seluruh rakyat Jepang yang berisi pernyataan pemerintah Jepang untuk mengakhiri perang dan menyerah pada sekutu. Jepang telah menyerah, walaupun belum ada satu orang tentara sekutu yang menjejakkan kakinya ke daratan Tokyo. Sebagai tindakan lanjut dari keputusan pemerintahan tadi, tanggal 2 September 1945 dilakukan penandatanganan penyerahan militer Jepang kepada sekutu di atas geladak kapal Missouri yang berlabuh di teluk Tokyo.⁴²

PENUTUP

Simpulan

Pemikiran mengenai pendidikan bagi kaum Sesuai dengan slogan yang nasional Jepang yaitu *fukoku kyohei* yang berarti “negara kaya, militer kuat”, pemerintah pada Era Meiji berusaha melakukan modernisasi negara Jepang dengan 3 tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Industrialisasi (modernisasi ekonomi)
2. Memperkenalkan konstitusi nasional dan parlemen (modernisasi politik)
3. Ekspansi eksternal (modernisasi militer).

Modernisasi yang dilakukan oleh Jepang dalam bidang ekonomi berhubungan dengan pertahanan terhadap ancaman asing dengan mendirikan industri strategis militer, seperti membangun industri pembuatan kapal, pabrik bubuk mesiu dan amunisi, dan serta industri persenjataan militer. Selain itu tidak hanya dari industri berat saja sebagai salah satu bentuk kemandirian ekonomi Jepang atas imperialisme Barat, tetapi juga industri ringan (tekstil dan pakaian) dan industri produk dalam negeri atau barang konsumsi (misalnya sutra, gelas, bahan kimia, semen, kapas, dan gula) yang dapat bersaing dengan barang asing dan dapat mengembalikan neraca perdagangan yang tidak menguntungkan, melakukan impor bahan baku dan mesin yang dibutuhkan untuk kebutuhan industri. Kemudian, pemerintah Jepang menciptakan peluang kerja bagi rakyat, terutama bagi mantan samurai yang kecewa dan menganggur, mendirikan korporasi besar yang disebut *zaibatsu*, yang mengendalikan sebagian besar sektor industri modern Jepang (mis. Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo, dan Yasuda). Lalu melakukan perbaikan ekonomi petani. Serta melakukan peningkatan pendapatan pemerintah dengan pajak pertanian dan reformasi ekonomi yang mencakup penggunaan mata uang modern terpadu berdasarkan yen, perbankan, undang-undang perdagangan dan pajak, bursa efek, dan jaringan komunikasi. Dalam bidang politik, sistem pemerintahan Negara Jepang yang awalnya merupakan Negara Feodal berubah menjadi Negara Monarki. Pimpinan Negara pun telah dikembalikan dari *bakufu* kembali kepada Kaisar. Undang-undang dasar Jepang yang berlaku pada 25 Februari 1889 dibuat berdasarkan konstitusi negara Jerman. Dan dalam bidang militer Jepang melakukan kerjasama dengan Inggris dalam mengembangkan

Angkatan Laut Jepang. Kemudian pada tahun 1873 diberlakukan wajib militer bagi semua laki-laki berumur 20 tahun keatas. Selain itu juga pemerintah mengambil alih pembuatan senjata dan juga penggunaannya dalam industri perang. Dan kemudian dibentuknya tentara perang Jepang yang terdiri dari *samurai* dan masyarakat biasa.

Keterkaitan *fukoku kyohei* dengan keterlibatan Jepang dalam perang Pasifik, di buktikan ketika Jepang mengalahkan Cina pada tahun 1894, dan menjadi negara Asia pertama yang mengalahkan kekuatan Eropa ketika mengalahkan Rusia tahun 1904. Hal ini sebagai langkah balas dendam atas perlakuan diskriminasi bangsa Barat terhadap Jepang. Atas kemenangan yang banyak terjadi atas peperangan yang dilakukan oleh bangsa Jepang membuat Jepang terlena.

Jepang melakukan serangan terhadap China, dan hal ini memicu tekanan yang besar dari Amerika dan Rusia. Amerika melakukan embargo besi bekas dan kemudian minyak bumi, membuat Jepang melakukan pemutusan hubungan dengan Amerika. Lalu disusul dengan serangan yang dilakukan atas pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour. Pada awal perang, nampak pihak Jepang berada pada posisi yang afensif. Tapi sejak pertengahan tahun 1942, situasi perang mulai berubah, tepatnya ketika Jepang mengalami kekalahan dalam perang laut di Midway tanggal 3 sampai 6 Juni 1942. Penyebab kekalahan ini tidak lain adalah karena industri Amerika saat itu difokuskan untuk memenuhi keperluan perang. Tidak sebanding dengan industri perang Jepang karena tidak mendapatkan pasokan bahan mentah yang diperlukan untuk keberlangsungan industri. Faktor penentu lain adalah terdapatnya perbedaan yang mendalam dalam tubuh angkatan perang Jepang. Semenjak itu serangan defensif yang dilakukan oleh Sekutu menyebabkan posisi Sekutu mulai semakin maju ke wilayah Jepang.

Sampai akhirnya pada tanggal 6 Agustus 1945 Hiroshima dihancurkan dengan bom atom disusul kemudian pada tanggal 9 Agustus Nagasaki mengalami hal yang serupa. Kemudian, pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menghentikan peperangan dan menyatakan kealahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Andressen, Curtis. 2002. *A short Story of Japan from Samurai to Sony*. New South Walles : Allen & Unwin.
- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang : Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Gordon, Andrew. 2003. *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*. New York : Oxford University Press
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press

⁴² Radhiyatuz Zahra, op.cit.

L. Huffman, James . 2010. *Japan in World History*. New York : Oxford University Press.

Suradjaja, I Ketut. 1984. *Pergerakan Demokrasi Jepang*. Jakarta : PT Karya Unipress

Sumber Jurnal Online

Obispo, Joanna. 2017. “*Japan’s Fukoku Kyohei: A Continuous Pursuit of Economic and Military Powers*”. *Ugong*. Vol : 9

Subakti, Y.R. “*Perkembangan Ekonomi Pada Era Shogunat Tokugawa*”. *Jurnal Historia Vitae*. Vol. 23 No. 1, April 2009.

Zahra, Radhiyatuz. 2013. “*UUD Baru 1946 : Aib Jepang Sebagai Bangsa*”. *Jurnal Online*. Depok : Universitas Indonesia

Sumber Internet

Banno, Junji., Kenichi Ohno. 2010. “*The Flexible Structure of Politics in Meiji Japan*”. Diakses dari <http://www.dlprog.org/publications/the-flexible-structure-of-politics-in-meiji-japan.php>, diakses pada 23 Oktober 2017, Pukul 15.10

Takano , Yayori. “*Foreign Influence and the Transformation of Early Modern Japan*”. Diakses dari : history.emory.edu/home/documents/.../YayoriTakano.pdf, pada 23 Oktober 2017, Pukul 14.00

Yunika Nurdina Sari,et.al, “Pengaruh Restorasi Meiji Terhadap Modernisasi di Negara Jepang Tahun 1868 - 1912” (<https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1233/JURNAL%20YUNIKA%20NURDINA%20SARI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 15 Desember 2018, Pukul : 21.09)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62762/Chapter%20II.pdf;jsessionid=F581BAFFA083DBC4553C54E25D75A518?sequence=3>, diakses pada 23 Oktober 2017, Pukul 15.00.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44917/Chapter%20II.pdf;jsessionid=18A1D85CBA5CF2E52A76D079F3360BDA?sequence=3>, diakses pada 12 Desember 2018 Pukul : 13.45.

http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/35054/5/05_chapter1.pdf (diakses pada 12 Desember 2018, pukul 13:15).